

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 3, No. 1, April 2014, p-ISSN: 2252-5793

METODOLOGI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN BER-LAFADZ "YÂ ÂYYUHÂ AL-LADZÎNA ÂMANÛ")

Ulil Amri Syafri¹, Didin Hafidhuddin², Didin Saefuddin³, Ma'mun Efendi Nur²

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Institut Pertanian Bogor, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract

In the world of education methodologies play a major role in developing education. One is the methodology that explored guidance directly from the Qur'an. Reality on the ground shows that the implementation of education at every institution of Islamic education is less build philosophy and the foundation of Islamic education which scientifically refers to the Qur'an, so that akhlak education has not been implicated in both the concepts of Islamic education. As a result, the implementation of education at every educational institution does not make faith as the core of all educational activities that result in graduates do not have strong faith. This study uses literature review sourced from literature, both primary and secondary. In practice, researchers collected qualitative data that figured that described for later analysis. This research was around issues of moral education that takes the Koran as the ground, where the terms not be separated from interpretation. In this case the interpretation method used was thematic approach to interpretation, that interpretation *maudû'i*, supported also by the interpretation and commentary *ijmali* and *tahlili*. This method is very adequate to assist researchers in finding the concept. As for analyzing the problem, the author uses inductive thinking, namely the synthesis of thinking which departs from the facts, data, cases and knowledge of a special nature, leading to general conclusions. This mindset is used to analyze the meaning of a text thoroughly and critically. The results of this study concluded that the methodology used in the Qur'an stresses character education through research on the verses that were *lafadz 'Ya ayyuhâ al-ladzîna Âmanu'* is the method of the command, method restrictions, method *targhîb*, and *tarhîb*, with all its meaning. The methodology used commands and prohibitions of the Qur'an is at once set contemplates the good and true, and these methods also determine a benchmark of evils and abuses, these distinctive according to researchers. While the methodology is a method *tarhîb* and *targhîb* and supporters of the two previous methods. Methods *targhîb* and *tarhîb* in the process is more evocative work heart and soul of man as an essential component in human moral education. Methods *tarhîb* or *targhîb* in akhlak education is an educational method that can provide a sense of serving in the role of the appearance of *al-Raja'* and *al-Khauf*, namely fear and hope to God that which both feel is important in the effort to build a good akhlak character.

Keywords: quranic verses, akhlak education, believers

I. Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam sekarang mengalami krisis di setiap tingkatnya. Kemunduran ini disepakati oleh para ahli pendidikan Islam, meskipun mereka berbeda pendapat tentang bentuk dan sebab krisis tersebut terjadi..[1] Ada yang menganggap krisis ini terjadi karena ketidaklengkapan aspek materinya, ada yang menganggap karena terjadinya krisis sosial masyarakat akibat masyarakat meninggalkan budayanya, ada pula yang menganggap karena hilangnya *qudwah hasanah*, akidah yang *shahih*, dan nilai-nilai Islami; dan ada juga yang menganggap bahwa krisis ini terjadi karena para konseptor pendidikan salah membaca eksistensi manusia yang mengakibatkan salah pula melihat eksistensi anak didik.[2]

Menurut Mujamil Qomar, salah satu sebab kemunduran dunia pendidikan Islam ini disebabkan karena konsep yang digunakan masih terjebak dalam paradigma Barat. Para pakar pendidikan di dunia Islam belum maksimal menggali sumber-sumber metodologi yang ada dalam Islam.[3] Mereka masih menggunakan tolak ukur kesesuaian metode dengan konsep berpikir dan kejiwaan masyarakat Barat dengan menerapkan semua aturan dan logika berpikir ilmiahnya. Hal ini diakibatkan karena filsafat pendidikan yang melahirkan ilmu pendidikan masih bersumber dari Barat..[4]

Pandangan ini dikuatkan oleh Muhammad Rusli Karim seperti yang dikutip Mujamil Qomar, bahwa pendidikan Islam di beberapa negara Islam, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak lebih dari tiruan pendidikan yang ada di negara-negara Barat sekuler, yang ternyata banyak mereka cela. Materi-materi filsafat pendidikan yang diajarkan kepada mahasiswa pendidikan Islam adalah filsafat Barat, maka pendidikan yang dikembangkan umat Islam adalah pendidikan yang berpola Barat.[5] Pandangan-pandangan tersebut memperlihatkan kondisi mundurnya mutu ataupun kualitas pendidikan Islam pada saat ini. Hal inilah yang menyebabkan konsep-konsep pendidikan Islam yang lahir belum mengalami perkembangan yang signifikan .

Sebagai negara mayoritas berpenduduk muslim terbanyak, krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam juga dirasakan dan dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam dan terkait banyak hal, mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia. Namun krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan kita adalah krisis pendidikan akhlak. Dapat disaksikan saat ini betapa dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan kemerosoton akhlak yang terjadi. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa.[6] Bahkan jika dilihat dari sudut global, munculnya banyak masalah yang mendera bangsa Indonesia adalah akibat rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan yang juga diikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat.[7] Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan terkait kasus-kasus akhlak buruk pelajar maupun mahasiswa, seperti tawuran sesama mereka, plagiat dalam karya ilmiah dan masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan sebagian orang yang mendengar beritanya.[8]

Sebenarnya konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003. Disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 UU No.20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional

adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa, dan dalam pasal 36 tentang Kurikulum dikatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata 'iman dan takwa' tidak terlalu dijelaskan. Namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan.[9]

Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah karena para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional.[10] Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Akibatnya, pelaksanaan pendidikan di tiap lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan yang berakibat lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat.[11] Jadi bisa dikatakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis pendidikan ini adalah akibat gagalnya pembangunan karakter anak didik yang mengabaikan pembinaan akhlak dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Pada sisi lain, beberapa pemerhati pendidikan Islam di Indonesia telah berusaha memecahkan masalah tersebut dengan membuat konsep-konsep atau model-model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan sistem pendidikan tersebut. Namun masalah terbesarnya kini adalah bahwa hampir sebagian besar para ilmuwan Islam masih terjebak dalam epistemologi pendidikan Barat. Konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan Barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu.[12] Maka ketika mereka mencoba mengaplikasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam UU Sisdiknas, mereka tidak dapat melepaskan *worldview* Barat dalam pelaksanaannya, sehingga gagasan yang ditawarkan tetap tidak mampu menterjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut.

Salah satu faktor penting yang mengakibatkan rendahnya hasil pendidikan akhlak adalah kurangnya perhatian para pelaku pendidikan pada metodologi pengajaran akhlak kepada peserta didik tersebut, dalam hal ini terkait dengan bagaimana cara para pelaku pendidikan menanamkan dan menekankan pendidikan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya. Selama ini, pendidikan akhlak yang ada dalam lingkungan pendidikan hanya bersifat naratif dan verbalis, akhlak hanya merupakan 'pengetahuan' saja dan kurang untuk diamalkan. Selain itu metode yang ada tidak memiliki efek mendorong dan mencegah peserta didik untuk melakukan kebaikan ataupun menjauhi keburukan. Dengan bukti-bukti kasus penyimpangan akhlak yang terjadi pada para peserta didik, nampak terlihat tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang dilarang untuk mengerjakannya. Jika pendidikan akhlak tersebut disampaikan dengan perencanaan yang baik, termasuk metodologi pengajarannya, maka bangunan karakter anak didik akan mulai terbentuk dari usia yang amat tepat, khususnya di lingkungan sekolah.

Dalam dunia pendidikan, metodologi sendiri merupakan cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.[14] Menurut Hasan Langgulung, metodologi pendidikan dalam Islam terkait dengan orientasi pada pembinaan manusia mukmin sebagai makhluk Allah SWT.[15] Oleh karena itu, kajian metodologi pendidikan dalam Is-

lam selalu dikembangkan untuk mempelajari metode atau cara untuk membangun dan menemukan konsep-konsep pendidikan yang berbasis pada ajaran-ajaran Islam.

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.[16]

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.[17] Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6,

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.[18] Hal ini dapat diperoleh dari latihan-latihan bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun non-formal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain, pendidikan Akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk kepribadian individu muslim yang ber-*akhlâq al-karîmah* dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya, menjauhi segala larangan-larangan, serta memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.[19]

Pada prinsipnya pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.[21] Hal ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan kepribadian seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya, selain juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.[22]

Para tokoh pendidikan abad-abad terdahulu juga menekankan pentingnya pendidikan Akhlak sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pendidikan. Ibnu Taimiyah dan Imam Ghazali misalnya, meskipun mereka hanya mengklasifikasikan pendidikan menjadi dua golongan besar, yaitu pendidikan rohani (Tauhid) dan pendidikan jasmani (kemanusiaan), namun pembahasan di dalamnya termasuk pendidikan iman, akhlak, dan hukum.[23] Begitu juga yang dilakukan Ibnu Khaldun yang meletakkan pendidikan keagamaan (iman), akhlak, dan sosial kemasyarakatan dalam proses pendidikannya.[24] Ini memperlihatkan bahwa banyak pemikiran-pemikiran para

tokoh pendidikan terdahulu melihat pentingnya landasan pendidikan itu digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits.[25]

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pengkajian dan riset yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metodologi Islam terbukti belum dilakukan secara intensif, bahkan sulit ditemukan di pusat-pusat kajian ilmiah. Universitas-universitas Islam sebagai lembaga perguruan tinggi yang ikut memajukan program pendidikan Islam masih minim dalam melakukan metodologi penelitian yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obyek penelitian dalam upaya pengembangan keilmuan dalam landasan pendidikan Islam, khususnya pada penelitian tingkat pas-casarjana.[35]

Penelitian **Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisa Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz 'Yâ Ayyuhâ al-ladzîna Âmanû'** ini menjadi amat penting karena memberikan tawaran konsep metodologi yang dapat digunakan dalam pembangunan karakter anak didik yang ber-*akhlâq al-karîmah*. Penelitian ini difokuskan pada ayat-ayat yang menggunakan idiom khusus atau diawali dengan '*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*', yaitu *lafadz* yang secara khusus berbicara pada orang-orang beriman. Peneliti memilih *lafadz* '*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' ini adalah karena *lafadz* ini merupakan cara yang unik dari Allah SWT untuk berkomunikasi secara khusus hanya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Al-Qur'an sendiri menyebutkan *lafadz* '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' sebanyak 89 ayat yang terdapat pada 17 surat *madani*.[36] iantaranya terdapat pada 15 surat Madaniyah yang disepakat kemadaniyahannya oleh para ulama, yaitu QS. al-Baqarah, QS. Ali Imran, QS. al-Nisa', QS. al-Ma'idah, QS. al-Anfal, QS. al-Taubah, QS. al-Nur, QS. al-Ahzab, QS. al-Khujarat, QS. al-Mumtahanah, QS. al-Jum'ah, QS. al-Munafiqun, QS. al-Talaq, dan QS. al-Tahrim. Sedangkan 2 surat yang kemadaniyahannya tidak *ittifaq* adalah QS. al-Thaghabun, dan QS. Shaff.[37]

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang bersumber dari kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang bercorak kualitatif yang dideskripsikan untuk kemudian dianalisis. Penelitian ini merupakan penelitian seputar masalah pendidikan akhlak yang mengambil al-Qur'an sebagai pijakannya, dimana term-termnya tidak terlepas dari metode tafsir.[44]

Dari corak penelitian ini, sumber data primer terhadap permasalahan ini adalah al-Qur'an dengan spesifikasi ayat-ayat yang berlafadz "*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*" yang berjumlah 89 ayat (lihat lampiran III.1), dan didukung secara ilmiah dengan buku-buku pendidikan tentang Akhlak, buku-buku metodologi penelitian, kitab-kitab tafsir, hadits, dan *fiqh* yang telah ditulis para ulama sebagai data sekunder.

Tafsir yang digunakan hanya pada beberapa kitab yang dianggap representatif, yaitu *Tafsîr Ibn Katsîr* karya Ismâîl ibn Katsîr, *Tafsîr al-Tabarî min Kitâbihi Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân* karya Ibn Jarir al-Tabarî dan *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân min Adwâ' al-Bayân* karya Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar al-Sanqithi yang dikategorikan *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Disamping itu ada beberapa tafsir kontemporer yang digunakan untuk mempertajam analisis dalam kajian kekinian, seperti *Nahû Tafsîr Mawdû'î li sûr al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad al-Ghazali, *Nidâ'at al-Rahmân li Ahl al-Îmân* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *al-Kutûf al-Hisân min fî Dzîlâl al-Qur'ân* karya

Abdul Azis al-Baghdadi, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Marâghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Baydâwî* karya Imam Baydhawi, *Ma'ânî al-Qur'ân* karya Abi Zakaria Yahya ibn Ziyad al-Farra', *Rawâi' al-Bayân Tafsîr Ayât al-Ahkâm min al-Qur'an* karya Muhammad Ali al-Shabuni, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Imam Syaikh Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, dan *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân* karya Syaikh Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di. Kitab-kitab tafsir tersebut digunakan untuk menambah pemahaman dan pencerahan ayat-ayat yang dimaksud untuk kemudian dianalisis secara proporsional dengan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun buku-buku yang membahas tentang teori dan konsep pendidikan serta para tokohnya dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

Selain itu, dalam memahami bagaimana al-Qur'an melakukan proses pendidikan, dibutuhkan kitab-kitab 'ulum al-Qur'an seperti kitab *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Syaikh Manna al-Qattan, *Dirâsât fî Manâhaj al-Mufasssîrûn* karya Ibrahim Abdurrahman Khalifah, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti, dan kitab *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasy.

Sebagai rujukan, kitab yang dipakai untuk melacak ayat-ayat yang diperlukan adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdil al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan kitab *al-Mu'jam al-Qur'ân al-Karîm al-Mufahras* karya 'Abd al-Mu'in al-Talâwi.

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan tafsir tematik, yaitu tafsir *maudû'i*,^[45] didukung juga dengan tafsir *ijmali* dan tafsir *tahlili*. Metode ini sangat memadai untuk membantu peneliti dalam menemukan konsep. Ada dua cara tafsir *maudû'i* yang dikenalkan para ulama, yaitu *pertama*, *maudû'i* terhadap surat-surat tertentu dalam al-Qur'an dan *kedua*, *maudû'i* yang tidak dibatasi pada surat tertentu tetapi lebih ditekankan pada tema atau topik bahasan.^[46] Pada penelitian ini penulis menggunakan cara kedua yang menafsirkan surat-surat dalam al-Qur'an berdasarkan tema atau topik bahasan.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pendekatan ini adalah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai *lafadz* "*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*", yaitu ayat-ayat yang diperuntukkan hanya untuk kaum muslimin.
- b. Mengklasifikasikan ayat berdasarkan teori ruang lingkup akhlak.
- c. Menganalisis hasil klasifikasi tersebut dan menghubungkannya dengan pokok pembahasan.
- d. Pada bagian akhir akan disimpulkan hasil-hasil analisis tersebut, sehingga terjawab permasalahan tentang metodologi pendidikan akhlak dan implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

Adapun untuk menganalisa masalah, penulis menggunakan pola pikir induktif, yaitu berfikir sintesis yang berangkat dari fakta-fakta, data-data, kasus-kasus dan pengetahuan yang bersifat khusus, menuju pada kesimpulan umum.^[47]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wawasan Ayat Ber-*lafadz* '*Yâ Ayyuhâ al-ladzîna Âmanû*' Dalam Al-Qur'an

1. Makna Ayat Ber-*lafadz* '*Yâ Ayyuhâ al-ladzîna Âmanû*'

Al-Qur'an menyebutkan *lafadz 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'* sebanyak 89 ayat yang terdapat pada 17 surat *madaniya*.^[60] diantaranya terdapat pada 15 surat Madaniyah yang disepakat kemadaniyahannya oleh para ulama, yaitu QS. al-Baqarah, QS. Ali Imran, QS. al-Nisa', QS. al-Ma'idah, QS. al-Anfal, QS. al-Taubah, QS. al-Nur, QS. al-Ahzab, QS. al-Khujarat, QS. al-Mumtahanah, QS. al-Jum'ah, QS. al-Munafiqun, QS. al-Talaq, dan QS. al-Tahrim. Sedangkan 2 surat yang kemadaniyahannya tidak *ittifaq* adalah QS. al-Thaghabun, dan QS. Shaff.^[61]

Adapun ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut (lihat lampiran III.1):

- a. QS. Al-Baqarah; terdapat 11 ayat-ayat yang ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'* dalam surat ini, yaitu ayat 104, 153, 172, 178, 183, 208, 254, 264, 267, 278, dan 282.
- b. QS. Ali Imran; memiliki 7 ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*, yaitu pada ayat 100, 102, 118, 130, 149, 156, dan 200.
- c. QS. Al-Nisa'; di dalamnya memiliki 9 ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*, yaitu pada ayat 19, 29, 43, 59, 71, 94, 135, 136, dan 144.
- d. QS. Al-Maidah; memiliki lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'* terbanyak pada ayat-ayatnya, yaitu 16 ayat yang tersebar pada ayat 1, 2, 6, 8, 11, 35, 51, 54, 57, 87, 90, 94, 95, 101, 105, dan 106.
- e. QS. Al-Anfal; memiliki 6 ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'* yang tersebar pada ayat 15, 20, 24, 27, 29, dan 45.
- f. QS. Al-Taubah; memiliki 6 ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'* yang tersebar pada ayat 23, 28, 34, 38, 119, dan 123.
- g. QS. Al-Hajj; memiliki hanya satu ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*.
- h. QS. Al-Nûr; memiliki 3 ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*, yaitu pada ayat 21, 27, dan 58.
- i. QS. Al-Ahzab; memiliki 6 ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'* yang tersebar pada ayat 9, 41, 49, 53, 56, dan 69.
- j. QS. Muhammad; yang memiliki dua ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'* pada ayat 7 dan 33.
- k. QS. Al-Hujurat; memiliki 5 ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'* pada ayat 1, 2, 6, 11, dan 12.
- l. QS. Al-Hadid; memiliki hanya satu ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*.
- m. QS. Al-Mujadalah; memiliki 3 ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*, yaitu pada ayat 9, 11, dan 12
- n. QS. Al-Hasyr; memiliki hanya satu ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*.
- o. QS. Al-Mumtahanah; memiliki 3 ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*, yaitu pada ayat 1, 10, dan 13.
- p. QS. Al-Shâf; memiliki 3 ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*, yaitu pada ayat 2, 10, dan 14.
- q. QS. Al-Jum'ah; memiliki hanya satu ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*.
- r. QS. Al-Munâfiqûn; memiliki hanya satu ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*.
- s. QS. Al-Thaghabun; memiliki hanya satu ayat berlafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'*.

- t. QS. Al-Tahrim; memiliki 2 ayat berlafadz 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû', yaitu ayat 6 dan 8.
- u. Pemaknaan Perintah, Larangan, Targhîb dan Tarhîb Pada Ayat Ber-lafadz 'Yâ Ayyuhâ *al-ladzîna Âmanû*'

Dalam ayat-ayat ber-lafadz 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû', Allah SWT menyeru kepada orang-orang beriman untuk selalu taat dan patuh pada perintah-perintahNya dan menjauhi segala bentuk perbuatan atau akhlak yang dilarang oleh-Nya, dengan segala konsekuensi yang ada. Hal ini berhubungan erat dengan hukum-hukum perintah (*al-'amr*) dan larangan (*al-nahî*) dalam syari'ah Islam. Selain itu sesuai isi kandungannya, ayat-ayat di dalamnya juga memperlihatkan banyak *lafadz* janji-janji Allah, kabar baik, ataupun motivasi-motivasi yang diberikan Allah untuk kaum mukmin agar menjalankan perintah-perintahNya dalam bentuk *targhîb*. Begitupun peringatan-peringatan keras dari Allah berupa sanksi atau hukuman untuk hambaNya yang enggan atau tidak mau menjauhi larangan-laranganNya dalam bentuk *tarhîb*. Adapun pengertian perintah, larangan, *Targhîb* dan *Tarhîb* dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kalimat Perintah Dalam Ayat 'Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanu'

Dalam ayat-ayat ber-lafadz 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû' banyak ditemui ayat-ayat perintah dari Allah SWT kepada kaum mukmin. Ayat-ayat tersebut sarat akan dorongan agar segera melaksanakan perintah-perintah Allah untuk berbuat baik, baik berupa akhlak seorang muslim atau amalan-amalan yang harus dilakukan seorang yang beriman. Menurut Manna al-Khattan, al-Qur'an menggunakan berbagai macam variasi dalam memerintahkan sebuah amalan. *Pertama*, dengan menggunakan kalimat perintah yang jelas dan tegas dengan berbagai bentuk kalimat perintah ('*amr*') (QS. An-Naml: 90, QS. Al-Baqarah: 153,208,238). *Kedua*, dengan menggunakan kalimat berita tetapi mengandung arti sebuah amalan yang baik dan buruk (QS. Al-Baqarah: 198, 233). *Ketiga*, dalam bentuk mensifati pekerjaan itu dengan sifat baik (*khair*) dan sering diikuti dengan janji atau reward (QS. Al-Baqarah: 220, 245).[62]

Sering dijumpai berbagai komunikasi Allah SWT kepada manusia yang beriman dalam berbagai ayatnya yang menyerukan agar manusia mentaati perintah dan laranganNya (QS. Al-Nisa: 59).

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Yang diinginkan Allah SWT dari perintah tersebut adalah ketaatannya yang absolut, bukan ketaatan yang dikotori kemunafikan. Allah SWT mencela orang-orang yang ketaatannya bergeser dan dialihkan kepada selainNya (QS. Ali Imran: 100-101; 149-150 dan QS. Al-nisa: 144). Maka ajaran yang memuat perintah-perintah dalam Al-Quran merupakan cara Allah SWT dalam memberikan pendidikan untuk membentuk pribadi muslim yang baik sesuai ajaranNya. Abu Bakar al-Jazairi menyatakan, "*ketahuilah bahwa tidaklah Allah SWT menyerumu kecuali Ia akan memerintahmu kepada perkara yang baik untukmu dan akan melaranganmu atas sesuatu yang buruk dan tentu buruk untukmu*".[63]

Dalam kaidah *ushl al-fiqh*, pada mulanya semua perintah dalam kajian syariah berdimensi hukum kepada hukum wajib suatu perkara. Dan ini yang sering di sebut

oleh kaidah *al-asl fi al-'amr li wâjub* (pada asalnya arti perintah itu adalah untuk wajib). Pengalihan makna haram pada kalimat yang bernada *al-'amr* ditentukan oleh konteks pembahasan dan penjelasan dalil lainnya. Dalam batas-batas tertentu kalimat *al-'amr* yang diucapkan manusia kepada Allah SWT bukan bermakna pengharaman tetapi dalam pengertian Do'a atau harapan, karena Allah adalah Sang Khalik dan selalu menjadi subyek yang tak mungkin bisa diperintah oleh manusia yang rendah, seperti yang selalu kita dapati pada azkar-azkar doa.[64]

b. Kalimat Larangan Dalam Ayat 'Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'

Dalam ayat-ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' ini juga banyak ditemui ayat-ayat larangan dari Allah SWT kepada kaum mukmin. Pada ayat-ayat yang bermakna larangan diberikan gambaran yang menakut-nakuti agar seorang mukmin mau meninggalkan perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan yang dilarang Allah.[65]

Beberapa bentuk larangan pada ayat-ayat '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' antara lain:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh Telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS. Ali Imran: 118)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. (QS. An-Nisâ: 43)

Lafadz larangan (*al-nahi*) pada kajian *ushul al-fiqh* diartikan sebagai permintaan untuk meninggalkan suatu pekerjaan, subyek yang melarang pada kajian syari'ah yang dimaksud adalah Dzat yang maha Agung, sedangkan obyeknya adalah manusia sebagai hambaNya. Maka pada ajaran Islam, kajian dasar larangan itu datangnya dari Allah SWT sebagai sumber syariah, dimana muatan larangannya ditujukan kepada umat manusia sebagai penerima syariah. Dalam kaidah *fiqh*, semua larangan pada awalnya berdimensi hukum kepada pengharaman suatu perkara. Dan ini yang sering di sebut oleh kaidah *ushl al-fiqh* dengan '*al-asl fi al-nahi li tahrim*' (pada asalnya arti larangan itu adalah untuk pengharaman).[66]

Esensi metode larangan ini memperlihatkan bahwa seorang manusia akan dikatakan mukmin taat jika ia menaati untuk menjauhi larangan. Hal inilah yang membimbing manusia ke arah yang baik dan benar.

Variasi atau pengalihan makna haram pada kalimat yang bernada larangan ditentukan oleh konteks pembahasan dan penjelasan dalil lainnya. Namun dalam batas-batas tertentu pada kalimat larangan yang diucapkan manusia kepada Allah SWT bukan bermakna pengharaman. tetapi lebih kepada pengertian do'a atau harapan. Karena Allah adalah Dzat Yang Maha Agung dan selalu menjadi subyek dan tak mungkin bisa diperintah oleh manusia yang rendah, maka kalimat-kalimat bernada larangan yang

diucapkan manusia kepada Allah SWT dapat dimaknai sebagai doa atau harapan. Kalimat-kalimat *an-nahi* seperti ini selalu dapat pada *lafadz adzkar-adzkar* doa.[67]

c. Kalimat *Targhîb* Dalam Ayat '*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanu*'

Selain perintah dan larangan, *lafadz* lain yang sering muncul dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah kalimat *targhîb*. Kata *Targhîb* (ت ر غ - ح) merupakan bentukan dari kata *ragh ghi ba - yu râgh ghi bu - tar ghi ban*. Adapun arti kata *ragh ghi ba* adalah keinginan yang kuat. Maka istilah *targhîb* kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa seorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Targhîb* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Biasa juga dimaknai dengan dengan rasa rindu yang membawa seorang melakukan suatu amalan.[68] Dalam Islam kalimat *targhîb* kerap ditemui baik dalam teks-teks al-Qur'an maupun hadis berupa janji-janji, *reward*, kabar baik yang memberi efek pada motivasi dan harapan untuk melaksanakan apa yang dijanjikan.[69]

Beberapa bentuk *targhîb* pada ayat-ayat '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' antara lain:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujâdilah: 11)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Mâidah: 6)

Ayat-ayat di atas memberikan janji-janji yang memotivasi untuk selalu mengamalkan perintah-perintah yang diberikan Allah SWT, dapat melahirkan rasa harapan dan menghilangkan perasaan takut.[70] Metode *targhîb* ini selalu mengiringi metode perintah karena setiap Allah mengeluarkan perintahNya akan selalu diiringi dengan janji-janji yang akan didapatkan kaum mukmin jika mereka menaati perintah tersebut. Hal ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesengsaraan atau kesusahan.

Berbeda dari konsep *reward* dan *punishment* dalam konsep Barat yang bersandar pada ganjaran dan hukuman duniawi, *targhîb* memiliki sandaran yang bersumber langsung dari Sang Pencipta, Allah SWT.[71] Oleh karena itu, *targhîb* mengandung aspek iman sehingga lebih kuat pengaruhnya, lebih mudah dilaksanakan karena sudah ada dalam al-Qur'an dan Hadits Rasul, serta lebih universal karena berlaku pada siapapun dan dimanapun.

d. Kalimat *Targhîb* Dalam Ayat '*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanu*'

Selain perintah dan larangan, dan *targhîb*, ayat ber-*lafadz* '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' ini juga memperlihatkan ayat-ayat *targhîb*, yaitu ayat-ayat ancaman atau sanksi

dari Allah kepada hambanya apabila mereka tidak menjalankan perintahNya. Kata *Tarhîb* (ت ر ح ب) merupakan bentukan dari *rah hi ba - yu rah hi bu - tar hî ban*. Adapun arti kata *ra hi ba* adalah ketakutan yang kuat. Maka istilah *tarhîb* kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan ketakutan yang kuat. Bisa dikatakan *tarhîb* adalah kebalikan dari *targhîb*. [72] Dalam Islam kalimat *tarhîb* kerap ditemui baik dalam teks-teks al-Quran maupun hadis seperti halnya kalimat *targhîb*. Metode ini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an. [73]

Beberapa bentuk *tarhîb* pada ayat-ayat 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû':

Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisâ': 136)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu jadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 264)

Kebalikan dari *targhîb*, ayat-ayat di atas memperlihatkan ancaman-ancaman Allah kepada manusia yang tidak mau meninggalkan laranganNya. Metode *tarhîb* ini menurut Wahbah Zuhaylî membawa seorang mukmin terdorong untuk tidak mau melakukan kesalahan bahkan cenderung meninggalkan perkara yang buruk. [74] Metode ini selalu beriringan dengan metode larangan, sehingga metode *tarhîb* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan ketakutan sehingga meninggalkan suatu amalan, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu yang mesti ditinggalkan. Bisa juga dimaknai dengan ketakutan yang membawa seorang mau meninggalkan suatu amalan. Seperti halnya *targhîb*, *tarhîb* didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesengsaraan atau kesusahahan. [75]

Rasa takut yang melahirkan sikap mampu menjauhkan diri seorang muslim dari perilaku rendah dan tercela ini banyak mendapat pujian dan sanjungan dalam al-Qur'an, diantaranya QS. al-A'raf: 154, QS. Fatîr: 27, QS. al-Bayinah: 8, QS. Ali Imran: 157, QS. al-Mulk: 13.

Artinya: Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. al-A'raf: 154)

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fatîr: 28)

Artinya: Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha

terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. al-Bayinah: 8)

B. Klasifikasi Ayat Ber-lafadz 'Yâ Ayyuhâ al-ladzîna Âmanû' Berdasarkan Ruang Lingkup Akhlak

Pada dasarnya ayat-ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' dalam al-Qur'an merupakan media pembentukan pribadi mukmin untuk menjadi pribadi yang mulia dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya melalui media ibadah, *mu'âmalah*, bermasyarakat, sosial ekonomi, ataupun lainnya dalam bentuk ruang lingkup akhlak (lihat pembahasan Bab II). Dari teori-teori ruang lingkup yang ada, peneliti cenderung memiliki teori tersendiri dalam membagi ruang lingkup tersebut.

Seperti yang telah disebutkan Bab I dalam penjelasan kerangka pemikiran, ada tiga ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini, *pertama*, akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk kepada Sang Khalik. *Kedua*, akhlak pribadi dan keluarga yang mencakup bahasan sikap dan profil muslim mulia. Akhlak terhadap sesama manusia, dalam hal ini juga termasuk akhlak terhadap keluarga, merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. *Ketiga*, akhlak bermasyarakat dan *mu'âmalah* yang di dalamnya mencakup hubungan dan tata krama antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam segala bidang, seperti dalam bidang ekonomi, bidang kenegaraan, maupun bentuk komunikasi, baik itu kepada muslim atau non muslim dalam tataran lokal ataupun global.

Berikut ini akan diuraikan klasifikasi ayat-ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' berdasarkan tiga ruang lingkup yang disebutkan di atas, yaitu akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah, akhlak pribadi dan keluarga, serta akhlak bermasyarakat dan *mu'âmalah*:

1. Akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah

Dalam ruang lingkup ini, terdapat duapuluh delapan ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' yang berbicara tentang akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah. Kesemuanya menggunakan kalimat yang langsung ditujukan kepada kaum mukmin dalam bentuk kalimat perintah maupun larangan yang diikuti kalimat *targhîb* dan *tarhîb*. Terkait akhlak pada Allah SWT, ayat-ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' ini menggunakan kalimat perintah yang langsung ditujukan pada kaum mukmin dengan diikuti kalimat *targîb*. Hanya satu ayat yang menggunakan kalimat larangan dengan diikuti kalimat *tarhîb* (QS. al-Munâfiqun: 9). Ayat-ayat tersebut adalah:

- a. QS. Ali 'Imran: 102; merupakan akhlak pada Allah SWT untuk taat yang menggunakan kalimat perintah.
- b. QS. al-Nisa': 136; merupakan akhlak pada Allah SWT untuk beriman dengan menggunakan kalimat perintah.
- c. QS. al-Maidah: 35; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk bertakwa dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*.
- d. QS. al-Maidah: 11; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk bersyukur dengan menggunakan kalimat perintah.

- e. QS. al-Anfal: 29; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk bertakwa dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*.
- f. QS. al-Anfal: 45; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk selalu teguh dan berdzikir padaNya dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*. Bentuk perintah ini sebelumnya didahului oleh kalimat berita.
- g. QS. al-Taubah: 119; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk bertakwa dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*.
- h. QS. al-Hajj: 77; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk sujud menyembahNya dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*..
- i. QS. al-Ahzab: 9; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk berdzikir dengan menggunakan kalimat perintah.
- j. QS. al-Ahzab: 41; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk berdzikir dengan menggunakan kalimat perintah.
- k. QS. al-Hasyr: 18; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk bertakwa dengan menggunakan kalimat perintah.
- l. QS. al-Shâff: 14; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk membela agama Allah dengan menggunakan kalimat perintah.
- m. QS. al-Jumu'ah: 9; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk berdzikir dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*. Bentuk perintah ini sebelumnya didahului oleh kalimat berita.
- n. QS. al-Munâfiqun: 9; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk tidak lalai karena urusan keluarga dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti *tarhîb*.
- o. QS. al-Tahrim: 8; merupakan akhlak kepada Allah SWT untuk bertaubat dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*.

Sedangkan pada akhlak pada RasulNya, kebanyakan ayat-ayat ber-*lafadz* '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' ini menggunakan kalimat larangan berakhlak buruk terhadap beliau dengan dua diantaranya diikuti kalimat *tarhîb*, kecuali pada QS. al-Ahzab: 56 yang memerintahkan kaum mukmin untuk bershalawat pada beliau. Ayat-ayat tersebut adalah:

- a. QS. al-Baqarah: 104; merupakan akhlak kepada Rasulullah, yaitu larangan mengejek beliau. Larangan ini menggunakan kalimat *al-nahyu*. larangan ini diikuti *tarhîb*.
- b. QS. al-Ahzab: 53; merupakan akhlak kepada Rasulullah, yaitu larangan memasuki rumah nabi tanpa izin. Ayat ini menggunakan kalimat larangan.
- c. QS. al-Ahzab: 56; merupakan akhlak kepada Rasulullah untuk bershalawat pada beliau dengan menggunakan kalimat perintah.
- d. QS. al-Ahzab: 69; merupakan akhlak kepada Rasulullah untuk tidak menyakiti beliau dengan menggunakan kalimat larangan.
- e. QS. al-Hujurat: 2; merupakan akhlak kepada Rasulullah untuk tidak bersuara keras dihadapan beliau dengan menggunakan kalimat larangan yang diikuti *tarhîb*.
- f. QS. al-Mujadalah: 9; merupakan akhlak kepada Rasulullah untuk tidak berbuat durhaka pada beliau dengan menggunakan kalimat larangan.

Adapun yang terkait pada akhlak pada Allah SWT dan RasulNya digunakan kalimat-kalimat perintah dan larangan dengan dua ayat diantaranya menggunakan kalimat *targhîb*. Ayat-ayat tersebut adalah:

- a. QS. al-Nisa': 59; merupakan akhlak pada Allah SWT dan Rasulullah untuk taat dengan menggunakan kalimat perintah.
- b. QS. al-Anfal: 20; merupakan akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah untuk taat dengan menggunakan kalimat perintah.
- c. QS. al-Anfal: 24; merupakan akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah untuk menyambut seruanNya dengan menggunakan kalimat perintah.
- d. QS. al-Anfal: 27; merupakan akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah untuk tidak berkhianat. Ayat ini menggunakan kalimat larangan.
- e. QS. Muhammad: 33; merupakan akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah untuk taat dengan menggunakan kalimat perintah.
- f. QS. al-Hujurat: 1; merupakan akhlak kepada Allah dan RasulNya untuk bertakwa dan tidak mendahului Allah dan RasulNya. Ayat ini menggunakan dua bentuk kalimat sekaligus, yaitu kalimat perintah dan larangan dengan diikuti *targhîb*.
- g. QS. al-Hadîd: 28; merupakan akhlak kepada Allah SWT dan Rasulullah untuk bertakwa kepadaNya dan beriman pada rasul dengan menggunakan kalimat perintah yang diikuti *targhîb*.

Kesemua ayat yang memiliki muatan akhlak kepada Allah SWT, RasulNya, maupun keduanya ini memiliki dimensi kalimat langsung. Artinya, dalam memerintahkan atau melarang seorang mukmin, Allah menggunakan bahasa yang langsung pada konten-konten yang dimaksud. Penggambaran perintah langsung untuk taat, beriman, dan bertakwa pada Allah dapat dilihat pada QS. Ali Imran: 102, QS. al-Nisâ': 59, 136, QS. al-Maidah: 35, QS. al-Anfal: 29, QS. al-Taubah: 119, QS. Muhammad: 33, QS. al-Hadîd: 38, QS. al-Hasyr: 18, QS. Sedangkan perintah lainnya terkait akhlak pada Allah SWT adalah perintah untuk bersyukur (QS. al-Maidah: 11), perintah untuk menyambut seruanNya (QS. al-Anfal 24), sujud menyembahNya (QS. al-Hajj: 77), selalu teguh dan berdzikir padaNya (QS. al-Anfal: 45, QS. al-Ahzab: 9 dan 41, QS. al-Jumu'ah: 9), membela agamaNya (QS. al-Shâff: 14), dan perintah untuk bertaubat (QS. al-Tahrim: 8).

Untuk kalimat yang berdimensi *targhîb* dan *tarhîb* dalam ruang lingkup akhlak kepada Allah dan RasulNya hanya ditemukan sebelas ayat, dengan tujuh kalimat *targhîb* dalam QS. al-Maidah: 35, QS. al-Anfal: 29, QS. al-Taubah: 119, QS. al-Hajj: 77, QS. al-Hujurat: 1, QS. al-Jumu'ah: 9, QS. al-Tahrim, QS. al-Hadîd: 28; sedangkan untuk kalimat *tarhîb* diungkapkan pada QS. al-Baqarah: 104, QS. al-Munafiqûn: 9, QS. al-Hujurat: 2.

Menekankan akhlak kepada Allah SWT dan Rasul ini sangat penting bagi kaum mukmin karena merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang bisa membentuk karakter seorang mukmin. Pendidikan akhlak dalam al-Qur'an bagi manusia tergambar dalam berbagai ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat. Pendidikan yang disampaikan Allah melalui al-Qur'an ini sangat kaya metodenya. Seperti metode pendidikan yang tergambar dalam kisah-kisah dan dialog-dialog, misal pada permulaan QS. al-a'raf yang berbicara tentang seruan agar mengikuti al-Qur'an dengan mengingatkan kembali kisah umat terdahulu dan kisah Iblis. Ada pula pendidikan yang diungkap dalam bentuk hasil proses mentadabburi alam ciptaannya, seperti yang digambarkan QS. al-Rahman yang mencoba memberikan pendidikan melalui penekanan kalimat berulang-ulang hingga timbul keyakinan bagi manusia tentang pemilik nama al-Rahman, Dzat yang Maha

Agung. Maka proses pendidikan atau pembinaan yang dilakukan melalui ayat-ayat al-Qur'an memiliki corak metode yang amat beragam.

2. Akhlak Pribadi dan Keluarga

Dalam ruang lingkup ini ditemukan empatpuluh tiga ayat ber-*lafadz* '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' yang berbicara tentang akhlak pribadi dan keluarga. Ada yang menggunakan kalimat yang langsung ditujukan untuk membentuk akhlak kaum mukmin ataupun menggunakan kalimat yang tidak langsung merujuk ke pembinaan akhlak. Akhlak-akhlak ini diungkapkan dalam bentuk kalimat perintah maupun larangan yang diikuti kalimat *targhîb* dan *tarhîb*. Ayat-ayat tersebut adalah:

- a. QS. al-Baqarah: 153; merupakan akhlak pribadi untuk bersabar dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung. QS. al-Baqarah: 172; merupakan akhlak pribadi untuk memakan rejeki yang baik dengan menggunakan kalimat perintah. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- b. QS. al-Baqarah: 183; merupakan akhlak pribadi untuk berpuasa. Ayat ini berdimensi perintah tetapi menggunakan kalimat berita, sehingga perintah tersebut menjadi perintah tidak langsung yang merujuk ke akhlak. QS. al-Baqarah: 208; merupakan akhlak pribadi untuk berislam secara kaffah dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah.
- c. QS. al-Baqarah: 254; merupakan akhlak pribadi untuk berinfaq dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah. QS. al-Baqarah: 264; merupakan akhlak pribadi untuk tidak berbuat riya' dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti *tarhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat yang berdimensi langsung.
- d. QS. al-Baqarah: 267; merupakan akhlak pribadi untuk ber-infaq dengan baik dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah. QS. al-Baqarah: 278; merupakan akhlak pribadi untuk tidak berbuat riba dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.
- e. QS. Ali Imran: 130; merupakan akhlak pribadi untuk tidak berbuat riba dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti *targhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat yang berdimensi langsung. QS. Ali Imran: 156; merupakan akhlak pribadi untuk tidak menyerupai kaum kafir dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.
- f. QS. Ali Imran: 200; merupakan akhlak pribadi untuk bersabar dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung. QS. al-Nisa': 19; merupakan akhlak pribadi dalam keluarga untuk tidak menyakiti istri. Ayat ini berdimensi larangan namun menggunakan kalimat berita, sehingga larangan tersebut menjadi larangan tidak langsung yang merujuk ke akhlak.
- g. QS. al-Nisa: 29; merupakan akhlak pribadi untuk tidak mengambil harta orang lain dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan. QS. al-Nisa: 43; merupakan akhlak pribadi untuk tidak shalat saat mabuk dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.
- h. QS. al-Nisa: 71; merupakan akhlak pribadi untuk berani menghadang musuh dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah. QS. al-Nisa': 94; merupakan akhlak pribadi dalam keluarga untuk teliti dalam tugas. Ayat ini

berdimensi perintah namun menggunakan kalimat berita, sehingga perintah tersebut menjadi perintah tidak langsung yang merujuk ke pembentukan akhlak.

- i. QS. al-Nisa: 135; merupakan akhlak pribadi untuk adil dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah. QS. al-Maidah: 1; merupakan akhlak pribadi untuk menunaikan janji dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah.
- j. QS. al-Maidah: 2; merupakan akhlak pribadi untuk tidak melanggar aturan syariah dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti tarhîb. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung. QS. al-Maidah: 6; merupakan akhlak pribadi untuk berwudhu sebelum shalat. Ayat ini berdimensi perintah namun didahului dengan kalimat berita, sehingga perintah tersebut menjadi perintah yang tidak langsung merujuk ke pembentukan akhlak
- k. QS. al-Maidah: 8; merupakan akhlak pribadi untuk teguh dan adil dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti targhîb. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung. QS. al-Maidah: 54; merupakan akhlak pribadi untuk tidak murtad. Ayat ini berdimensi larangan namun dalam bentuk kalimat berita, sehingga larangan tersebut menjadi larangan yang tidak langsung merujuk ke pembentukan akhlak.
- l. QS. al-Maidah: 87; merupakan akhlak pribadi untuk tidak mengharamkan sesuatu yang halal dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti tarhîb. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung. QS. al-Maidah: 90; merupakan akhlak pribadi untuk tidak minum khamr, judi, dan lainnya dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti tarhîb. Ayat ini didahului dengan kalimat berita.
- m. QS. al-Maidah: 94; merupakan akhlak pribadi untuk tidak melanggar aturan perburuan dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti tarhîb. Ayat ini didahului dengan kalimat berita. QS. al-Maidah: 95; merupakan akhlak pribadi untuk tidak berburu saat ihram dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.
- n. QS. al-Maidah 101; merupakan akhlak pribadi untuk tidak bertanya yang menyulitkan dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan. QS. al-Maidah: 105; merupakan akhlak pribadi untuk menjaga diri dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah.
- o. QS. al-Taubah: 34; merupakan akhlak pribadi untuk tidak memakai harta orang lain. Ayat ini berdimensi larangan dengan diikuti tarhîb namun menggunakan bentuk kalimat berita, sehingga larangan tersebut menjadi larangan yang tidak langsung merujuk ke pembentukan akhlak.
- p. QS. al-Nûr: 21; merupakan akhlak pribadi untuk tidak mengikuti langkah syetan dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan. QS. al-Nûr: 58; merupakan akhlak pribadi dalam keluarga untuk para hamba sahaya dan anak yang belum baligh meminta izin dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah.
- q. QS. al-Ahzab: 49; merupakan akhlak pribadi dalam keluarga untuk menceraikan perempuan beriman secara baik-baik. Ayat ini berdimensi perintah dengan didahului oleh kalimat berita, sehingga perintah tersebut menjadi perintah yang tidak langsung.

- r. QS. al-Ahzab: 70; merupakan akhlak pribadi untuk bertakwa dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah. QS. Muhammad: 7; merupakan akhlak pribadi untuk menolong di jalan Allah. Ayat ini berdimensi perintah namun menggunakan kalimat tidak langsung.
- s. QS. al-Hujurat: 6; merupakan akhlak pribadi untuk meneliti berita yang dibawa orang fasik dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti tarhîb. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- t. QS. al-Hujurat: 11; merupakan akhlak pribadi untuk tidak merendahkan sekumpulan orang dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti tarhîb. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung. QS. al-Hujurat: 12; merupakan akhlak pribadi untuk menjauhi curiga dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.
- u. QS. al-Mujadalah: 11; merupakan akhlak pribadi dalam bersikap lapang dalam majlis dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti targhîb. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- v. QS. al-Mujadalah: 12; merupakan akhlak pribadi untuk mengeluarkan sedekah dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti targhîb. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- w. QS. al-Mumtahanah: 10; merupakan akhlak pribadi dalam memperlakukan perempuan-perempuan mukmin yang bercerai dari orang-orang kafir dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah.
- x. QS. al-Shâff: 2; merupakan akhlak pribadi untuk mengatakan sesuatu yang tidak diperbuat. Ayat ini menggunakan kalimat pertanyaan yang berdimensi larangan, sehingga bentuk yang digunakan adalah kalimat larangan tidak langsung.
- y. QS. al-Thaghabun: 14; merupakan akhlak dalam keluarga untuk tidak lalai terhadap agama karena kecintaan pada keluarga. Ayat ini didahului dengan kalimat berita namun berdimensi larangan, sehingga larangan tersebut menjadi larangan yang tidak langsung..
- z. QS. al-Tahrîm: 6; merupakan akhlak dalam keluarga dalam membina keluarga agar terhindar dari azab neraka dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah.

Dari klasifikasi di atas terlihat bahwa akhlak pribadi dan keluarga ini paling banyak diungkapkan dalam ayat-ayat ber-*lafadz* 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû'. Dalam ruang lingkup ini, ayat-ayat ber-*lafadz* 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû' menggunakan duapuluh tiga kalimat perintah untuk berakhlak baik (QS. al-Baqarah: 153,172,83,208,254,267; QS. Ali Imran: 300; QS. al-Nisâ: 71,94,135; QS. al-Maidah: 1,6,8,105; QS. al-Nûr: 58; QS. al-Ahzab: 49,70; QS. Muhammad: 7; QS. al-Hujurat: 6; QS. al-Mujadalah: 11,12; QS. Mumtahanah: 10; QS. al-Tahrim: 6).

Sedangkan duapuluh kalimat dalam ayat-ayat tersebut memuat kalimat larangan untuk berakhlak buruk (QS. al-Baqarah: 264,278; QS. Ali Imran: 156,130; QS. al-Nisâ: 19,29,43; QS. al-Maidah: 2,54,87,90,94,95,101; QS. al-Taubah: 34; QS. al-Nûr: 21; QS. al-Hujurat: 11,12; QS. al-Shaff: 2; QS. al-Thaghabun: 14). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pembentukan akhlak terkait pribadi atau keluarga, Allah memperhatikan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia (QS. al-Syams: 8-10).

Adapun ayat-ayat ber-*lafadz* 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû' yang mengungkapkan kalimat *targhîb* dalam ruang lingkup akhlak pribadi dan keluarga disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 153, QS. Ali Imran: 130,200, QS. al-Maidah: 8, dan QS. al-Mujadalah: 11,12; serta yang mengungkapkan kalimat *tarhîb* disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 264, QS. al-Maidah: 2,87,90,94, QS. al-Taubah: 34, dan QS. al-Hujurat: 6,11.

Misalnya dalam QS. al-Baqarah, dari sebelas ayat ber-*lafadz* 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû' yang ada, delapan diantaranya berbicara tentang akhlak pembinaan pribadi dan akhlak terhadap keluarga. Surat al-Baqarah ini terdiri dari 286 ayat, merupakan surat pertama yang diturunkan di Madinah dan sebagian besarnya diturunkan pada permulaan tahun Hijriah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada Haji Wada' (haji terakhir Rasulullah saw). Seluruh ayat al-Baqarah ini termasuk surat *Madaniya*.^[81] merupakan surat terpanjang diantara surat-surat al-Qur'an lainnya yang di dalamnya terdapat pula ayat yang terpanjang (QS.al-Baqarah: 282). Para ahli tafsir kerap menyebutkan alasan penamaan al-Baqarah pada surat ini karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah pada kaum Bani Israil (QS.al-Baqarah: 67-74), dimana dijelaskan juga watak orang Yahudi pada umumnya.

3. Akhlak Bermasyarakat dan *Mu'âmalah*

Dalam ruang lingkup ini ditemukan tujuh belas ayat ber-*lafadz* 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû' yang berbicara tentang akhlak bermasyarakat baik kepada sesama muslim atau kepada non muslim. Diantaranya ada yang menggunakan kalimat yang langsung ditujukan untuk membentuk akhlak kaum mukmin ataupun menggunakan kalimat yang tidak langsung merujuk ke akhlak.

Kebanyakan ayat-ayat ini berdimensi larangan khususnya yang terkait dengan akhlak bermasyarakat dalam kaitannya non muslim. Larangan tersebut diikuti *targhîb* dan *tarhîb*. Adapun ayat yang menjelaskan akhlak kepada sesama muslim kebanyakan menggunakan kalimat perintah. Ayat-ayat ber-*lafadz* 'yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû' yang berkenaan dengan sesama muslim adalah:

- a. QS. al-Baqarah: 178; merupakan akhlak bermasyarakat dalam pelaksanaan hukum *qishash* dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi perintah. Ayat ini juga disertai dengan bentuk kalimat berita.
- b. QS. al-Baqarah: 282; merupakan akhlak bermasyarakat dalam melaksanakan transaksi berhutang. Ayat ini berdimensi perintah namun menggunakan kalimat berita, sehingga menjadi perintah yang tidak langsung.
- c. QS. al-Maidah: 106; merupakan akhlak bermasyarakat yang mengatur saksi dalam wasiat. Ayat ini berdimensi perintah namun menggunakan kalimat berita, sehingga menjadi perintah yang tidak langsung.
- d. QS. al-Taubah: 38; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk taat pada pemimpin. Ayat ini berdimensi perintah dengan diikuti *targhîb* namun menggunakan kalimat berita, sehingga menjadi perintah yang tidak langsung.
- e. QS. al-Nûr: 27; merupakan akhlak bermasyarakat untuk tidak memasuki rumah orang tanpa ijin dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti *targhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- f. QS. al-Anfal: 15; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak mundur dari perang dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.

Adapun ayat-ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' yang berkenaan dengan non muslim yaitu:

- a. QS. Ali Imran: 100; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak taat pada non muslim. Ayat ini berdimensi larangan dengan menggunakan kalimat berita, sehingga menjadi larangan yang tidak langsung.
- b. QS. Ali Imran: 118; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak menjadikan non muslim sebagai orang kepercayaan dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.
- c. QS. Ali Imran: 149; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak taat pada non muslim. Ayat ini berdimensi larangan dengan menggunakan kalimat berita, sehingga menjadi larangan yang tidak langsung.
- d. QS. al-Nisâ: 144; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak menjadikan non muslim sebagai pemimpin dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.
- e. QS. al-Maidah: 51; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti *tarhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- f. QS. al-Maidah: 57; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak memilih pemimpin dari orang-orang yang memusuhi Islam dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.
- g. QS. al-Taubah: 23; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak menjadikan keluarga sebagai pemimpin jika mereka kafir dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti *tarhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- h. QS. al-Taubah: 28; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk menjauhkan orang musyrik dari baitullah. Ayat ini berdimensi larangan namun menggunakan kalimat berita, sehingga menjadi larangan yang tidak langsung.
- i. QS. al-Taubah: 123; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk memerangi orang kafir dengan menggunakan kalimat perintah dan diikuti *targhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- j. QS. Mumtahanah: 1; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak menjadikan musuh Allah sebagai teman setia dengan menggunakan kalimat larangan dan diikuti *tarhîb*. Ayat ini menggunakan bentuk kalimat langsung.
- k. QS. Mumtahanah: 13; merupakan akhlak *mu'âmalah* untuk tidak menjadikan kaum yang dimurkai Allah sebagai penolong dengan menggunakan kalimat langsung yang berdimensi larangan.

Dari klasifikasi di atas terlihat bahwa sepuluh ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' ini mengungkapkan bentuk akhlak *mu'âmalah* seorang mukmin kepada non muslim, yaitu terdapat pada QS. Ali Imran: 100, 118, 149; QS. al-Nisâ': 144; QS. al-Maidah: 51, 57; QS. al-Taubah: 23, 28; dan QS. Mumtahanah: 1, 13. Sedangkan yang mengungkapkan akhlak bermasyarakat sesama muslim diantaranya adalah hukum *qishash* (QS. al-Baqarah: 178), mencatat transaksi hutang piutang (QS. al-Baqarah: 282), menjadi saksi dalam wasiat (QS. al-Maidah: 106), taat pada pemimpin (QS. al-Taubah: 38).

Adapun penggunaan kalimat *targhîb* dan *tarhîb* dalam ruang lingkup akhlak bermasyarakat dan *mu'âmalah* pada ayat ber-lafadz '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' ini

dapat ditemukan pada QS. al-Taubah: 38 dan 123 untuk kalimat *targhîb*; serta QS. al-Maidah: 51, QS. al-Taubah: 23, dan QS. Mumtahanah: 1 untuk kalimat *tarhîb*.

Dalam akhlak *mu'âmalah* terhadap non muslim, dalam hal ini yang menyebut term Yahudi dan Nasrani atau secara umum kaum kafir dan kaum yang dimurkai Allah, ayat-ayat ber-*lafadz* '*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' menegaskan larangan-larangan yang harus dilakukan. Dalam hal ini, ada dua hal penting yang mewarnai bentuk *mu'âmalah* tersebut, *pertama* tentang kepemimpinan; dan *kedua* tentang ketentuan pada hukum kondisi perang dan luar kondisi perang.

Pada hubungan kepemimpinan, ayat-ayat ber-*lafadz* '*yâ ayyuhâ-ladzîna âmanû*' secara tegas menggunakan *lafadz* larangan untuk menjadikan mereka pemimpin bagi kaum mukminin. Larangan ini diungkap langsung pada QS. Ali Imran: 118, QS. al-Nisâ': 144, QS. al-Maidah: 51,57. Sedangkan pada QS. Al-Taubah: 28 tidak disebutkan *term* non muslim secara jelas namun disebutkan lebih umum, yaitu dilarang menjadikan pemimpin dari orang-orang yang lebih mencintai kekufuran dari pada keimanan. QS. Al-Taubah: 28 ini bisa mencakup hal yang lebih luas, baik pada kaum munafik ataupun mereka yang memiliki kecintaan pada non muslim. adapun QS. Mumtahanah: 1 dan 13 menyebut mereka dengan kelompok yang dimurkai Allah lantaran kekafirannya serta permusuhannya kepada Islam.

Sedangkan hubungan muslim dengan non muslim pada hukum perang dijelaskan dalam empat ayat yang ber-*lafadz* perintah dan larangan pada kaum muslimin, yaitu berani menghadang mereka dalam pertempuran (QS: al-Nisa': 71), perintah menampakan kekerasan dan ketegasan (QS. al-Taubah: 123) dan larangan lari saat mehadapi mereka dalam pertempuran (QS. al-Anfal: 15), dan larangan menyerupai sifat ketakutan mereka untuk berperang (QS. Ali-Imran: 156).

Pada QS. al-Baqarah, ayat-ayat ber-*lafadz*'*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' banyak diungkapkan akhlak sosial seorang mukmin, yaitu bagaimana interaksi seorang mukmin terhadap sesama muslim ataupun terhadap non-muslim, dalam hal ini Yahudi dan Nasrani. Dan ini juga banyak diulang dalam ayat-ayat ber-*lafadz*'*yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû*' dalam surat-surat lainnya. QS. al-Baqarah:178 yang berbicara tentang hukum *qishash* sebagai cerminan dari pergeseran budaya jahiliyah.[99] Hukum *qishash* yang ada dalam budaya Quraisy saat itu tidak menggambarkan keadilan dan kesetaraan, hal ini ditolak keras oleh umat Islam. Hukum *qishash* pada ayat ini dibangun di atas konsep keadilan dan kesetaraan menurut Islam. Misalnya, bila seorang pembunuh itu orang non budak yang merdeka maka hukum *qishash* itu berlaku pada dirinya, meskipun ia memiliki budak namun tidak boleh dijadikan ganti.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS. Al-Baqarah: 178)

IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut peneliti berkesimpulan bahwa:

1. metode dasar atau metode utama yang mampu melakukan proses pendidikan akhlak yang lebih tegas dan jelas sehingga pendidikan akhlak tersebut bukan sekedar naratif adalah metode perintah dan metode larangan.
2. Metode perintah dan metode larangan yang ada dalam al-Qur'an ini digunakan untuk menetapkan perkara-perkara yang baik dan benar. Artinya, sesuatu yang disampaikan dengan metode perintah berarti merupakan kebaikan bagi manusia. Demikian juga sebaliknya, metode larangan akan selalu menjadi dasar untuk menetapkan perkara terlarang yang akan menjadi keburukan bagi manusia bila dikerjakan.
3. Metode perintah dan metode larangan menjadi tolak ukur kebaikan dan keburukan dalam syari'ah Islam. Hal ini tidak didapatkan pada metode-metode lain. Ketika ayat-ayat al-Qur'an ingin menjelaskan kebaikan bagi ummat manusia, tentu tahapan awalnya adalah kebaikan tersebut ditetapkan dengan perintah. Kemudian pada tahapan berikutnya, al-Qur'an menambah metode dan penjelasan pendidikan tersebut dengan berbagai cara yang ada untuk sampai kepada tujuan pendidikan manusia. Dalam hal ini bisa digunakan metode-metode lain yang juga lahir dari ranah kajian al-Qur'an, seperti metode *targhîb* dan *tarhîb*, metode kisah, metode *tadabbur*, metode dialog, metode *amsal*, *hiwar*, maupun metode lain yang sudah banyak disebutkan dalam kajian metode pendidikan Islam.
4. Selain kedua metode dasar di atas, peneliti juga menemukan metode *targhîb* dan metode *tarhîb* sebagai metode pendamping dari kedua metode dasar tersebut. Biasanya, metode *targhîb* selalu mendampingi metode perintah dan metode *tarhîb* mendampingi metode larangan. Metode ini sudah pernah diungkap dalam beberapa buku pendidikan tetapi masih secara sederhana.
5. Metode *targhîb* dan *tarhîb* ini memiliki karakter sebagai pendukung dari kedua metode dasar, yaitu metode perintah dan metode larangan. Kedua metode pendamping ini tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, keberadaan metode *targhîb* dan metode *tarhîb* tidak akan berarti apa-apa bila tidak didahului oleh metode perintah dan metode larangan.
6. Metode *targhîb* selalu mengiringi metode perintah karena setiap Allah mengeluarkan perintahNya akan selalu diiringi dengan janji-janji yang akan didapatkan kaum mukmin jika mereka menaati perintah tersebut. Hal ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesengsaraan atau kesusahan.
7. Metode *tarhîb* selalu beriringan dengan metode larangan, sehingga metode ini bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan ketakutan sehingga meninggalkan suatu amalan, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu yang mesti ditinggalkan. Bisa juga dimaknai dengan ketakutan yang membawa seorang mau meninggalkan suatu amalan.
8. Metode *targhîb* memiliki muatan kalimat-kalimat yang bernada janji-janji yang menggiurkan hati pendengarnya. Sedangkan metode *tarhîb* muatannya adalah kalimat-kalimat yang bernada ancaman atau kalimat-kalimat sanksi. Dan keduanya memiliki sandaran yang bersumber langsung dari Sang Pencipta, Allah SWT.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua BAZNAS Republik Indonesia yang telah memberi beasiswa untuk penelitian ini.

References

- [1] Zaglul al-Najar, *Nadzârat fî Azmât al-Ta'lim al-Mu'âshir wa Hulûlihâ al-Islâmiyah*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1427H/2006, hlm. 23.
- [2] *ibid.*, hlm. 24-26.
- [3] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, hlm. 23.
- [4] *Ibid.*
- [5] *Ibid.*, hlm. 210.
- [6] *Republika*, 11 Februari 2010.
- [7] <http://www.antikorupsi.org/antikorupsi/?q=content/18572/stagnasi-pemberantasan-korupsi>.
- [8] <http://dunia.web.id.com/berita/>
- [9] Menurut UU Sisdiknas pasal 4 UU No.2/1989. Lihat Ahmad Tafsir, "Kajian Pendidikan Islam di Indonesia", dalam Tedi Priatna (ed), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hlm. 23
- [10] *Ibid.*
- [11] *Ibid.*
- [12] Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, hlm. 216-218.
- [13] Ahmad Tafsir, *Kajian Pendidikan Islam*, hlm. 24.
- [14] Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/metodologi> dan Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991, hlm. 36-37.
- [15] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004, hlm. 35
- [16] Muhammad Rabbi' Mahmud Jauhari, *Akhlâqunâ*, Madinah: Maktâb al-Fajr, 2006, cet. VIII, hlm. 10.
- [17] Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam *Kata Pengantar* pada Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005, Cet. Ke-7, hlm. viii.
- [18] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2007, hlm. 22.
- [19] *Ibid.*

- [20] Lihat Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah, cet. XIII, 2006, hlm. 239-240.
- [21] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, hlm. 23.
- [22] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Kitâb fî al-Tarbiyyat Bahtsun fî al-Madzhabî al-Tarbawî 'ind al-Ghazalî*, (terj. S. Agil Husein Al-Munawarah dan Hadri Hasan), Semarang: Toha Putra, 1993, hlm. 18, dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulum al-Dîn*, hlm.12.
- [23] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004, hlm. 55-56.
- [24] Amin Abu Lawi, *'Ushul al-Tarbiyyat al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr Ibn Jawzî, 1423H/2002, hlm. 27.
- [25] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsîr al-Âyat al-Tarbawi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 44.
- [26] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, (Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an terj. H.M. Arifin dan Zainuddin), Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hlm. 19.
- [27] Lihat Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyyat al-Islâmiyyat wa Asâlîbihâ fî al-Bayt wa al-Madrasat al-Mujtama'*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999, hlm. 32-33
- [28] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdil al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rîfât, 1423H/2002, hlm.
- [29] Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyyat*, hlm. 40-42.
- [30] *Ibid.*
- [31] Syaikh Saltut, *Ila al-Qur'ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Syurûq, 1403H/1983, hlm. 5-12.
- [32] Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, hlm. 62-63.
- [33] Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, hlm. 207-218.
- [34] Ada 20 surat yang disepakati kemadaniyahannya, 12 surat tidak disepakati para ulama, selebihnya disepakati surat Makiyyah, yaitu 82 surat.
- [35] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdil al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Ma'rîfat: Beirut, 1423H/2002, h.16-23
- [36] Beberapa buku yang menjelaskan konsep Akhlak dalam Islam antara lain *al-Akhlâq wa al-Sîr fî Madâwât al-Nufûs* oleh Ibn Hazm (384 – 456H), *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn* oleh Mawardi (364 – 450H), *al-Sulûk*; *al-Mujalid al-Âsyar min al-Fatâwa* oleh Ibn Taymiyah (661 – 728 H), *al-Adâb al-Syar'iyyah* oleh Ibn Muflih (691 – 973H).
- [37] Ayat-ayat lain yang memperlihatkan al-Qur'an sebagai tuntunan, hidayah dan petunjuk adalah QS. Al-Fushilat: 3, QS. Al-Qomar: 32, QS. Al-An'am: 98, QS. Al-Ankabut: 43, QS. Qaf: 37.
- [38] Lihat Syaikh Abdurrahman Nashir Al-Sa'di, *Al-Qawâ'id al-Hisân li Tafsîr al-Qur'ân*, (70 Kaidah Penafsiran Al-Qur'an terj. Marduni Sasaky dan Mustahab Abdullah), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet ke-2, hlm. 86.
- [39] Syaikh Saltut, *Ila al-Qur'ân*, hlm. 5-12.

- [40] UU Sisdiknas No.20/2003 pasal 1/1 mengatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".
- [41] Lihat Syaikh Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâ'iduh*, Beirut: Dâr al-Nafâis, 1994, hlm. 52-60.
- [42] Syaikh Manna al-Qattan, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1995, hlm. 327-328. Lihat juga Abdul Ghaffur Mahmud Musthafa Ja'far, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn fî Tsaubihî al-Jadîd*, Kairo: Dâr al-Salam, 2007, hlm. 341.
- [43] Lihat Musthafa Muslim, *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudû'î*, Suriah: Dâr al-Qalâm, 2000, hlm.15.
- [44] Musthafa Muslim, *Mabâhits*, h.37-40.
- [45] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001, hlm. 16.
- [46] Sholah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mafâtih li al-Ta'âmul ma'a al-Qur'ân*, (terj. Muhil DA), Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. xii.
- [47] Syaikh Manna al-Qattan, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1995, hlm. 20
- [48] Shalah al-Khalidi, *Hâdzâ al-Qur'ân*, Oman: Dâr al-Manâr, 1993, hlm. 9
- [49] Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dâr Ihya' al-Tûrats al-Araby t.thn., Jilid 1, hadits 804, hlm. 553.
- [50] Shubhi al-Shalih, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm, 1995, hlm. 9.
- [51] Lihat Syaikh Manna al-Qattan, *Mabâhits*, hlm. 125-126.
- [52] Rachmat Syafi'i, *Ilmu Ushul FIqh*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999, hlm.50.
- [53] Amin Abû Lâwi, *'Ushul al-Tarbiyyat al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dâr Ibn Jawzî, 1423H/2002, hlm. 36-46.
- [54] Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Nidâ'at al-Rahmân li Ahl al-Îmân*, Dâr al-Salâm: Kairo, 1414H/1994, h.5-28
- [55] Ibid
- [56] Ibid.
- [57] Syaikh Abdurrahman ibn Nashir al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*, Muassasah al-Risâlah: Beirut, 1421H/2000, h, 315-328
- [58] Ada 20 surat yang disepakati kemadaniyahannya, 12 surat tidak disepakati para ulama, selebihnya disepakati surat Makiyyah, yaitu 82 surat
- [59] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdil al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Ma'rifat: Beirut, 1423H/2002, h.16-23
- [60] Lihat Manna al-Khattan, *Târikh al-Tasrih al-Islâmî*, Beirut: muassasah risalah, 1993, hlm. 75-82.
- [61] Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Nidâ'at al-Rahmân*, h.5-28
- [62] Abdul Hamid Hakim, *Al-Sulam*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra, t.thn, hlm. 11-12.

- [63] Lihat Manna al-Khattan, *Târikh al-Tasrih al-Islâmî*, hlm. 75-82.
- [64] Abdul Hamid Hakim, *Al-Sulam*, hlm. 15.
- [65] *Ibid.*, hlm. 16.
- [66] Khalid bin Hamid al-Khazimi, *Ushl al-Tarbiyat al-Islâmiyah*, Madinah al-Munawwarah: Dâr al-Dzamân, 2005, hlm. 393.
- [67] *Ibid.*
- [68] Lihat Wahbah Zuhaylî, *Manhaj al-Tarbiyat fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Damaskus: Dâr al-Ma'rifah, cet.I, 1996, hlm. 244
- [69] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. viii, 2008, hlm. 147.
- [70] Ibnu Manzur, *Lisân al-Arâb*, e-book.
- [71] Abdurrahman al-Nahlawy, *Ushûl al-Tarbiyyat al-Islâmiyyat wa Asâlîbihâ fî al-Bayt wa al-Madrasat al-Mujtama'*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999, hlm. 205.
- [72] Wahbah Zuhaylî, *Manhaj al-Tarbiyyat*, hlm. 244.
- [73] *Ibid.*
- [74] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 147.
- [75] *Ibid.*, hlm. 127.
- [76] *Ibid.*, hlm. 458.
- [77] Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Nidâ'at al-Rahmân*, h.7
- [78] Imam Thabari, *Tafsîr al-Tabârî*, juz I, Muassasah al-Risalah: Beirut, 1415H/1994, h.329
- [79] *Mushaf al-Madînah al-Nabawiyyah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, edisi Bahasa Indonesia, Cetakan Saudi Arabia, 11410H/1990
- [80] Muhammad al-Ghazali, *Nahû Tafsîr Maudû'î li sûr al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1416H/1996, hlm.11
- [81] Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Nidâ'at al-Rahmân li Ahl al-Îmân*, Dâr al-Salâm: Kairo, 1414H/1994, h.18
- [82] Abdul Azis al-Baghdadi, *al-Kutûf al-Hisân min fî Dzilâl al-Qur'ân*, juz I, Dâr Ibn al-Qayim: Damam, 1414H/1994, h.86-90
- [83] *Ibid.*
- [84] Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*, juz I-II, Dâr al-Fikr: Beirut, 1416H/1996, h.240
- [85] Sayyid Hussein al-'Afani, *Nidâ al-Rayyân fî Fiqh al-Shaum wa Fadîlah Ramadân*, juz I, Dâr al-Shahifah: Kairo, 1420H/1999, h.13-18
- [86] Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Nidâ'at al-Rahmân*, h.11-12
- [87] *Ibid.*, hlm. 7
- [88] *Ibid.*, hlm. 32.
- [89] Muhammad al-Ghazali, *Nahû Tafsîr Maudû'î*, hlm. 48.
- [90] Shalih bin Husein al-Mab'uts, *al-Adâb al-Islâmiyyah al-Wâridah fî sûrat al-Hujurât*, Mekkah: Jâmi'at 'Um al-Qura', 2010, hlm. 15-16.

- [91] Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Ukhuwwat fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Tauzî', 1413H/1993, hlm. 7
- [92] Shalih bin Husein al-Mab'uts, *al-Adâb al-Islâmiyyah*, hlm. 4.
- [93] *Ibid.*, hlm. 9-12.
- [94] *Ibid.*
- [95] Muhammad al-Ghazali, *Nahû Tafsîr Maudû'î*, hlm. 304-405.
- [96] *Ibid.*, hlm. 410.
- [97] *ibid.*, h.13
- [98] Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawâ'i' al-Bayân Tafsîr Ayât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, juz I, Dâr al-Fikr: Beirut, t.thn., h.171
- [99] Muhammad al-Ghazali, *Nahû Tafsîr Maudû'î*, hlm. 27.